

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan prestasi siswa dalam belajar adalah kecerdasan. Dalam dekade terakhir ini muncul adanya Kecerdasan Spiritual yang diyakini sebagai puncaknya kecerdasan karena tidak hanya mengandalkan penalaran maupun emosi saja namun juga menekankan aspek spiritual dalam mengarahkan manusia menuju kesuksesan dalam menjalani hidup. Dalam perkembangannya, kecerdasan ini disinyalir juga mampu menghidupkan motivasi siswa dalam belajar sehingga membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang diinginkan.

Kecerdasan spiritual juga sangat diperlukan, diantaranya untuk membentuk prilaku siswa, yang berakhlak mulia, seperti yang disebut dalam undang-undang pendidikan nomor 20 tahun 2003, yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”
(www.inherent-dikti.net. Diakses 03-11-11)

Dari redaksi undang-undang tentang pendidikan nomor 20 tahun 2003 di atas menunjukkan, bahwa tujuan dari pendidikan adalah membentuk manusia

yang memiliki kekuatan spiritual, memiliki pengendalian diri, cerdas, serta berakhlak mulia, kecerdasan spiritual sangat diperlukan untuk menunjang kesuksesan dan keberhasilan seseorang.

“Ari Ginanjar Agustian mengemukakan dalam kecerdasan spiritual terdapat prinsip-prinsip dalam membangun mental, diantaranya yaitu prinsip bintang (*star principle*) yang di dalamnya dipaparkan bahwa manusia sebenarnya memiliki energi dahsyat dalam pikiran bawah sadarnya yang bisa dijadikan sebagai sumber motivasi dalam segala hal. Dalam kecerdasan spiritual juga memuat prinsip pembelajaran (*learning principle*), yang menuntun manusia untuk senantiasa mencari dan mengembangkan pengetahuan yang seluas-luasnya” (Ari Ginanjar Agustian, 2001: 60)

Oleh karena itu kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar, kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual, karena kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, ia adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menumbuhkan dan membangun diri manusia secara utuh.

“Sedangkan menurut Zohar dan Marshall mengungkapkan enam prinsip dalam kecerdasan spiritual, salah satunya adalah jalan pengetahuan, yaitu merentang dari pemahaman akan masalah praktis umum, pencarian filosofis yang paling dalam akan kebenaran, hingga pencarian spiritual akan pengetahuan. Kemajuan alamiah menuju kecerdasan spiritual yang lebih tinggi bermula dari perenungan, melalui pemahaman, menuju kearifan” (Zohar dan Marshall, 2001:102)

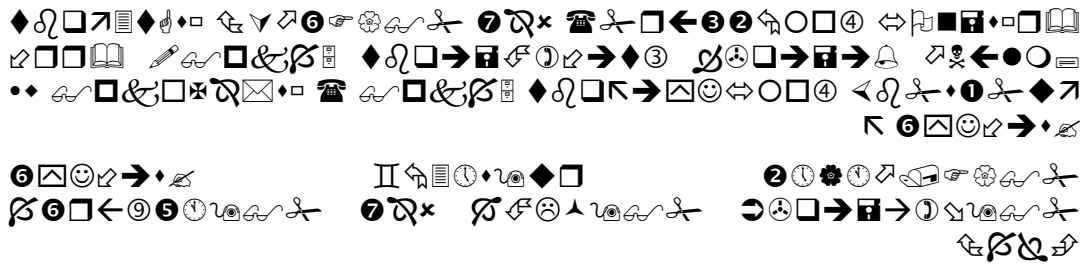
Jadi cara memecahkan masalah apapun, praktis maupun intelektual, harus dengan cara yang cerdas spiritual karena menempatkannya dalam suatu perspektif yang lebih luas, sehingga terlihat lebih jelas. Dari sini kita bisa melihat

bahwa orang yang cerdas secara spiritual memiliki motivasi yang kuat untuk memperluas pengetahuannya melalui proses pembelajaran, namun di sisi lain munculnya motivasi biasanya dilandasi suatu tujuan tertentu, bukannya tanpa alasan, seperti halnya siswa, mereka termotivasi untuk belajar karena adanya berbagai macam alasan. Dari pengamatan peneliti sendiri, kebanyakan siswa memiliki motivasi belajar dengan tujuan meraih kesuksesan di masa depan.

“Menurut Prastya Irawan dkk dalam bukunya Agus Suprijono, mengutip hasil penelitian Fyan dan Maehr bahwa dari tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu latar belakang keluarga, kondisi atau konteks sekolah, dan motivasi maka faktor terakhir yang merupakan faktor yang paling baik. Walberg dkk menyimpulkan bahwa motivasi mempunyai kontribusi antara 11-20% terhadap prestasi belajar. Studi yang dilakukan Suciati menyimpulkan bahwa kontribusi motivasi sebesar 36%, sedangkan Mc Clelland menunjukkan bahwa motivasi berprestasi mempunyai kontribusi sampai 64% terhadap prestasi belajar” (Agus Suprijono, 2009: 162).

Oleh karena itu dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan disebut sebagai motivasi, karena motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan-penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah, apabila seseorang memiliki motivasi belajar maka akan muncul semangat yang kuat untuk meraih prestasi yang diharapkan.

Dalam Al-Qur'an banyak dijelaskan bahwa dalam menjalani hidup dan kehidupan ini manusia memiliki kecerdasan (*potensi*) yang harus diberdayakan seperti yang tercermin dalam firman-Nya QS. Al-Haji: 46



Artinya: “*Tidakkah mereka melakukan perjalanan di muka bumi, sehingga mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka merasa, dan mempunyai telinga yang dengan itu mereka mendengar? Sungguh, bukan matanya yang buta, tetapi yang buta adalah hatinya, yang ada dalam (rongga) dadanya (QS.Al-hajj:46)* “.

Keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran di sekolah yang ditandai dengan prestasi yang tinggi, kemampuan intelektual yang memadai serta kepribadian yang baik dalam diri tiap siswa adalah harapan kita semua. Untuk mencapai itu semua dibutuhkan kerja keras dari semua elemen yang berasal dari pendidik, masyarakat maupun dari anak didik itu sendiri. Segala upaya yang dilakukan secara maksimal dari pendidik dan masyarakat tidak akan berhasil jika siswa yang dididik itu sendiri tidak memiliki semangat untuk maju, maka keberhasilanpun akan sulit tercapai, untuk itu dibutuhkan motivasi belajar yang tinggi dari tiap peserta didik agar harapan dan tujuan dari pembelajaran bisa tercapai.

Dari uraian di atas, diharapkan agar para guru dalam memberikan pelajaran kepada para siswa tidak hanya untuk mengasah kecerdasan Intelligensi saja tetapi diperlukan juga untuk mengasah kecerdasan spiritual, karena kecerdasan spiritual juga sangat diperlukan, diantaranya untuk membentuk

prilaku siswa yang berakhlak mulia, oleh karena itu sekolah merupakan salah satu tempat atau wadah untuk menempa kepribadian siswa menjadi lebih baik.

Adapun sekolah SMA Muhammadiyah 1 Bantul, menjadi salah satu tempat yang sangat mendukung untuk mengembangkan kualitas spiritual. Dalam hal ini dikarenakan kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan di setiap hari oleh para siswa seperti shalat berjama'ah dan tadarusan secara bersama-sama di saat sebelum memulai mata pelajaran setiap harinya akan mampu membentuk prilaku siswa yang berakhlak mulia, motivasi belajar yang tinggi, serta akan biasa membentuk kualitas spiritual lebih baik, namun tidak semua siswa dalam mengikuti kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah, mempunyai motivasi yang tinggi untuk melaksanakannya, ada yang malas-malasan sebagaimana yang dikatakan oleh kepala sekolah Drs. Human saptaputra, M.Pd, pada tanggal 28 Desember 2011 bahwa:

“Ada beberapa siswa yang malas, menjadikan ruangan kelas sebagai tempat mereka tidur di saat sedang melaksanakan shalat Dzuhur secara berjama'ah di masjid dan mereka mengunci pintu kelas agar tidak dibangunkan oleh para guru”.

Selain itu, walaupun kegiatan-kegiatan yang ada sekolah tersebut sudah berjalan dengan baik, ada beberapa permasalahan yang muncul pada para siswa yang cenderung bermalas-malasan dalam melakukan kegiatan rutin di sekolah seperti shalat berjama'ah dan sebagainya, seperti yang dikatakan oleh salah satu guru yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Bantul yaitu bapak Mulyadi Sihono S.Ag, pada tanggal 28 Desember 2011 bahwa:

“Tingkat motivasi mereka sedang dalam proses belajar, ini dapat dilihat dari kurangnya prestasi yang diraih oleh siswa, kemudian rendahnya minat belajar ketika tidak ada guru”.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas maka penulis tertarik untuk meneliti apakah kecerdasan spiritual ada hubungannya dengan motivasi belajar. Dari proposal tersebut maka peneliti mengambil judul **”Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan Spritual den Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPA 2 di SMA Muhammadiyah 1 Bantul”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual siwa kelas XI IPA 2 di SMA Muhammadiyah 1 Bantul ?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas XI IPA 2 di SMA Muhammadiyah 1 Bantul ?
3. Adakah hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dan motivasi belajar siswa kelas XI IPA 2 di SMA Muhammadiyah 1 Bantul ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPA 2 di SMA Muhammadiyah 1 Bantul.

- b. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa kelas XI IPA 2 di SMA Muhammadiyah 1 Bantul.
- c. Untuk mengetahui adakah hubungan antara tingkat kecerdasan spritual dan Motivasi belajar siswa kelas XI IPA 2 di SMA Muhammadiyah 1 Bantul

2. Manfaat penelitian

- a. Menambah pengetahuan dalam bidang psikologi pendidikan khususnya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi para pendidik akan pentingnya memberikan dorongan spiritual kepada peserta didik guna meningkatkan motivasi belajarnya.
- c. Memberi masukan kepada mahasiswa agar mengembangkan kecerdasan spiritual yang dimilikinya guna meningkatkan motivasi belajar.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai kecerdasan spiritual bukanlah baru pertama kali dilakukan oleh para peneliti, akan tetapi banyak peneliti telah melakukannya. Walaupun demikian peneliti masih merasa perlu untuk meneliti kembali dengan mengambil tema yang berbeda dengan objek dan kajian yang berbeda. Namun untuk menghindari adanya penelitian yang bersifat pengulangan dari peneliti yang

telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka dalam penelitian ditampilkan tinjauan pustaka.

1. Penelitian oleh Anton Pajar Hidayat, Jurusan Pendidikan, Fakultas Tarbiyah, UMS, Surakarta 2007, yang berjudul "*Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar melalui Optimisme masa depan pada Siswa SMP N 2 Jenawi*..Dalam skripsi ini membahas tentang hubungan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar melalui optimisme dan hasil dari penelitian ini ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar melalui optimisme.
2. Skripsi yang ditulis oleh Hendra Widiyanto, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, UII, Yogyakarta 2009, yang berjudul "*Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Siswa SMA 9 Yogyakarta*". Dalam skripsi ini membahas tentang hubungan antara kecerdasan spiritual yang ada di SMA 9 Yogyakarta dengan prestasi belajar siswa dan dari hasil penelitian tersebut terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar siswa.
3. Khairi Wardi, Fakultas Psikologi, UIN, Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, yang berjudul "*Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Motivasi Berprestasi Pada Santri Pondok Pesantren Al-Asma'ul Husna Nw Tanak Beak Barat Lombok Tengah*". Dalam skripsi ini membahas tentang hubungan kecerdasan spiritual pada santri pondok pesantren Al-Asma'ul

Husna Tanak Beak Barat Lombok Tengah dengan motivasi berprestasi, dan dari hasil penelitiannya terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan motivasi berprestasinya.

Dari ketiga penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Dalam penelitian ini penulis lebih menekankan pada tingkat kecerdasan spiritual dan motivasi belajar siswa, oleh karena itu dalam penelitian ini akan menjelaskan dan menitik beratkan pada hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dan motivasi belajar siswa di SMA Muhammadiyah 1 Bantul.

E. Kerangka Teoritik

1. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spritual tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan adalah kecakapan untuk menangani situasi-situasi dan kemampuan mempelajari sesuatu, termasuk pencapaian hubungan dengan yang lain, sedangkan spiritual adalah suatu yang mencakup nilai-nilai kemanusiaan yang non material, seperti kebenaran, kebaikan, keindahan, kesucian, cinta, kejiwaan, dan rohani

Spiritual adalah suatu hal yang mendasari tumbuhnya harga diri, nilai-nilai moral yang memberi arah dan arti dalam kehidupan sebagai suatu kepercayaan akan adanya kekuatan non fisik yang lebih besar

daripada kekuatan diri kita sendiri, yaitu kesadaran yang menghubungkan secara langsung antara kita dengan Tuhan.

“Menurut Zohar dan Ian Marshall dalam buku karangan Ari Ginanjar Agustian mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *Value* (nilai) yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain, karena kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif (Ari Ginanjar Agustian, 2001: 46).

“Sedangkan Ari Ginanjar Agustian mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan sehari-hari, serta mampu mensinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif” (Ari Ginanjar Agustian, 2001: 47).

Dari beberapa pengertian di atas kecerdasan spiritual dapat disimpulkan yaitu sebagai suatu kecerdasan yang menjadi dasar bagi tumbuhnya harga diri dan nilai-nilai moral dan rasa memiliki, bahkan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk lebih bersikap manusiawi, dan kemampuan untuk memberikan makna pada ibadahnya sehingga dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu kecerdasan spiritual yang apabila dimiliki seseorang maka akan mengantarkan pada sebuah pemahaman yang mendalam terhadap realitas kehidupan, sehingga akan mampu membantu seseorang untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan baik sesama manusia. Dengan pemahaman yang mendalam itu seseorang

akan terjaga gerak geriknya karena apa yang dilakukannya diyakini akan mendapatkan pertanggung jawaban kelak di kehidupan setelah kehidupan dunia. Tingkat kecerdasan spiritual seseorang akan mempengaruhi tingkat kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, karena kecerdasan spiritual dapat mensinergikan kedua kecerdasan yaitu intelektual dan emosional.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah serta menempatkan nilai perilaku hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Oleh karena itu orang akan berusaha memanfaatkan segala sesuatu dengan baik dan tidak merugikan orang lain, maka dengan itu akan dapat dinilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Spiritual dapat dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat semangat atau berkenaan dengan spirit, sehingga memiliki sikap dan perilaku yang positif terhadap orang lain, dari pengertian tersebut, maka spiritual dapat diartikan sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan manusia dalam membangkitkan semangat, sedangkan spiritualitas adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki.

“Menurut Zohar & Marshall bahwa Seorang yang tinggi kecerdasan spritualnya cenderung menjadi seorang pemimpin

yang penuh pengabdian yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain, dan memberikan petunjuk penggunaannya” (Zohar & Marshall, 2007: 14)

Kecerdasan spiritual yang didengungkan Danah Zohar dan Mashal mencoba membuat penilaian atas fakta yang merujuk pada realitas eksternal, dan mempunyai tujuan bersifat abadi, jangka panjang dan mutlak, ini dimanifestasikan dalam pencapaian tujuan ideal yang menyatu dalam batin. Setelah upaya penilaian atas fakta dilakukan, kemudian mencoba melakukan penilaian atas nilai, sebuah tahap penilaian yang mencakup pula watak dan kualitas kecerdasan spiritual, manfaat, kebaikan, keburukan, dan juga bagaimana memperbaharui serta menyempurnakannya. Orang yang memiliki kemampuan di atas maka akan memiliki kemampuan mengatasi segala permasalahan dalam hidup. Jika membahas mengenai istilah-istilah seperti itu harus memberikan keputusan tentang nilai-nilai secara keseluruhan dan terintegrasi, akan tetapi SQ atau spiritual intellegent dari barat itu belum atau bahkan tidak menjangkau ketuhanan. Pembahasannya baru sebatas Biologi atau Psikologi, tidak bersifat transendental sehingga masih terjadi kebuntuan.

Di Institusi pendidikan sekarang ini, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai bangku kuliah jarang sekali ditemukan pendidikan yang mengajarkan tentang: kejujuran, komitmen, kreativitas, kebijaksanaan,

keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi. Padahal nilai-nilai inilah yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, karena jika siswa memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi maka akan memiliki kemampuan mengatasi segala permasalahan dalam hidup, terlebih khusus dalam menyiapkan anak didik memiliki mental tangguh dalam menjalani perjalanan kehidupan. Dan nilai-nilai itu pulalah yang menjadi dasar dalam memunculkan pembentukan kecerdasan emosional dan spiritual.

“Menurut Ari Ginanjar Agustian untuk mengembangkan kecerdasan spritual yaitu dengan melakukan shalat atau ibadah kepada Allah, dengan penuh kekhus’uan, karena shalat khusus’ mengajak kita untuk menajamkan hati, serta serta merasakan sifat-sifat kebijaksanaan Ilahiah hadir di jiwa kita, dan selanjutnya muncul dalam prilaku sehari-hari” (Ari Ginanjar Agustian, 2008: 287).

Dari pengertian kecerdasan spiritual di atas adanya kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk mengembangkan sikap berfikir yang rasional. Kemampuan yang menonjol dan paling esensial dalam (diri, hati, jiwa, ruh) manusia yang tumbuh semenjak di alam arwah (mukmin), potensi yang dimilikinya mampu membangkitkan kesadaran akan makna kepatuhan akan nilai-nilai moral, norma-norma, serta kasih sayang kepada Tuhan maupun sesama makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian akan memiliki kemauan atau rasa untuk meningkatkan ibadah kepada allah SWT.

Kecerdasan ini tidak hanya sebatas pengetahuan saja, tetapi dapat dibuktikan melalui prilaku dan berkesadaran, hasil dari penghayatan spiritual ini mampu menuntun seseorang meraih satu kedamaian, kebahagiaan dan kearifan yang bersifat jasmaniah maupun ruhaniah.

Oleh karena itu kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang tertinggi dan hakiki, karena perannya yang begitu sentral dalam diri manusia serta akan membantu seseorang untuk berbuat kebaikan.. Kecerdasan spiritual juga diartikan sebagai kemampuan yang memberikan makna spiritual terhadap pemikiran, prilaku dan kegiatan, dengan kata lain kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mampu memberikan pemaknaan yang mendalam terhadap keadaan kehidupan yang kadang menurut hemat orang lain sangat memprihatinkan, membosankan dan sengsara, tetapi dengan kecerdasan spiritual maka seseorang dapat memandang kehidupan yang demikian menjadi sebuah kehidupan yang patut untuk dinikmati dan disyukuri.

b. Indikator Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan dari beberapa ciri-ciri di atas maka orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, menurut Danah Zohar,

Marshall, dan Ary Ginanjar Agustian, maka dapat disimpulkan ada beberapa indikator orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yaitu:

- 1) Merupakan suatu kecerdasan yang menjadi dasar bagi tumbuhnya harga diri dan nilai-nilai moral dan rasa memiliki, sehingga dapat membuat seseorang untuk lebih bersikap manusiawi, dan kemampuan untuk memberikan makna pada ibadahnya sehingga dapat diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.
- 2) Mempunyai kemampuan berkomunikasi dan beradaptasi dengan baik. Seseorang yang mempunyai kemampuan berkomunikasi dan beradaptasi dengan baik selalu aktif dalam berbagai kegiatan, memiliki pergaulan yang luas dan memiliki sikap yang terbuka.
- 3) Berusaha memanfaatkan segala sesuatu dengan baik dan tidak merugikan orang lain.
- 4) Memiliki sikap dan perilaku yang positif terhadap orang lain. Seseorang yang cerdas secara spiritual memiliki pemahaman diri dan pola pikir yang positif.
- 5) Memiliki kemampuan mengatasi segala permasalahan dalam hidup. Seseorang yang cerdas secara spiritual dapat mengatasi segala permasalahan dalam hidupnya dengan bijaksana.

- 6) Mengembangkan sikap berfikir yang rasional. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik dapat mengembangkan sikap nalar yang baik, memiliki motivasi belajar yang tinggi dan mencintai ilmu.
- 7) Memiliki rasa untuk meningkatkan ibadah kepada Allah SWT. Dengan cara melakukan shalat atau ibadah kepada Allah dengan penuh kekhus'uan.
- 8) Memiliki kemampuan untuk berbuat kebaikan. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu berusaha melakukan kebaikan. Hal ini dikarenakan adanya keyakinan bahwa kebaikan akan dapat memberikan kedamaian dan ketentraman hati.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dan praktik penguatan motivasi yang dilandasi tujuan tertentu. Korelasi ini akan menguatkan urgensi motivasi belajar.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan perilaku. Motivasi belajar adalah proses yang memberikan semangat belajar dan keinginan berhasil, artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan tahan lama.

“Menurut Sardiman motivasi berasal dari kata “motif” yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai daya penggerak dari dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiap-siagaan*). Berawal dari kata “motif” maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif” (Sardiman, 2001: 71),

Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap diri individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi yang ada dalam organisme manusia, karena menyangkut perubahan energi manusia yang ditandai dengan munculnya kepedulian akan belajar. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

“Menurut Dr.Dimyati dan Drs. Mudjiono perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri perilaku dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat” (Dr.Dimyati dan Drs. Mudjiono, 2002: 84).

Dalam kegiatan belajar mengajar, apabila ada seorang siswa tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki

sebab-sebabnya. Sebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin ia tidak senang, mungkin sakit, lapar ataupun ada problem yang lain. Hal ini berarti pada diri anak tidak terjadi perubahan energi, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab-sebabnya dan kemudian mendorong seseorang siswa mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar. Dengan kata lain siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi belajar dalam dirinya.

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor luar, akan tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

“Menurut Drs. Syaiful Bahri Jamarah dan Drs. Aswan Zain motivasi merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi seorang anak didik. Apa artinya anak didik pergi ke sekolah tanpa motivasi untuk belajar. Untuk bermain-main berlama-lama di sekolah adalah bukan waktu yang tepat untuk mengganggu teman atau membuat keributan adalah suatu perbuatan yang kurang terpuji bagi seorang pelajar seperti anak didik. Maka anak didik datang ke sekolah bukan untuk itu semua, tapi untuk belajar demi masa depannya kelak dikemudian hari” (Drs. Syaiful Bahri Jamarah dan Drs. Aswan Zain, 2006: 148)

Dari pengertian di atas, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan

kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai, dikatakan keseluruhan, karena pada umumnya ada beberapa motif yang sama-sama bertujuan untuk menggerakkan siswa dalam belajar.

“Menurut Sardiman Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah menumbuhkan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar” (Sardiman, 2001: 75).

Pada dasarnya motivasi sebagai pendorong atau motor dari kegiatan belajar. Sehingga mampu memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran, yang mana akan menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai, guna mencapai tujuan tersebut. Ibaratnya seseorang itu menghadiri suatu ceramah , jika tidak tertarik pada materi ceramah, maka akan sulit untuk menarik perhatiannya, itu semua dikarenakan seseorang tersebut tidak memiliki motivasi , kecuali karena paksaan atau sekedar seremonial. Seseorang yang memiliki intelegensial tanpa memiliki semangat tinggi, bisa jadi akan gagal karena kekurangan motivasi.

Hasil belajar itu akan optimal jika ada motivasi yang tepat, dengan demikian maka kegagalan belajar siswa tidak dapat disalahkan

kepada siswa semata, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kemauan siswa untuk belajar. Jadi tugas guru adalah bagaimana mendorong siswa agar tumbuh motivasi belajar dalam dirinya.

Persoalan motivasi ini dapat juga dikaitkan dengan persoalan minat. Minat dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara. Situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Jadi minat akan selalu berkaitan dengan soal kebutuhan atau keinginan.

Berdasarkan definisi dan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa "motif" tidak hanya mendorong orang untuk bertingkah laku, tetapi juga memberi arah pada tingkah laku yang mengarah pada pencapaian tujuan, bahwa motif itu bersifat potensial, sedangkan motivasi bersifat aktual. "motivasi belajar" dapat diartikan suatu tenaga daya penggerak yang bersifat non intelektual, yang berupa dorongan, alasan, dan kemauan dari dalam maupun dari luar yang menyebabkan siswa berbuat ataupun melakukan aktifitas belajar.

Pengalaman menunjukkan bahwa memahami seseorang tidak cukup hanya dengan jalan mengamati perbuatan saja, tetapi melihat hal-hal yang melatar belakangi perbuatan itu. Pada umumnya seseorang melakukan kegiatan atau perbuatan sesuatu melalui proses.

Jadi seseorang jika akan melakukan kegiatan dimulai dari adanya suatu dorongan dan menjelma menjadi suatu kebutuhan. Kebutuhan tersebut menimbulkan keadaan siap dari individu untuk melakukan sesuatu, dan keadaan siap itu diarahkan pada suatu tujuan, dengan dirasakannya kebutuhan maka individu akan melakukan perbuatan. Proses tersebut berlaku untuk setiap perbuatan, demikian pula perbuatan belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah.

Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi eksternal yang muncul dari luar diri pribadi seseorang, seperti kondisi lingkungan kelas-sekolah, adanya apresiasi berupa hadiah (*reward*) bahkan karena merasa takut oleh hukuman (*punishment*) merupakan salah satu factor yang mempengaruhi motivasi. Sedangkan motivasi instrinsik, yaitu motivasi internal yang timbul dari dalam diri pribadi seseorang itu sendiri, seperti sistem nilai yang dianut, harapan, minat, cita-cita, dan aspek lain yang secara internal melekat pada seseorang.

“Menurut Sardiman Motivasi dapat dikaitkan sebagai rangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga orang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak

suka akan berusaha untuk tidak meniadakan atau mengalahkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar, akan tetapi motivasi itu timbul dalam diri seseorang” (Sardiman, 1987: 75).

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, motivasi merupakan hal yang penting, setidaknya siswa harus mempunyai motivasi untuk belajar, karena kegiatan belajar akan berhasil baik apabila anak yang bersangkutan memiliki motivasi belajar yang kuat, motivasi dalam kegiatan belajar merupakan hal yang sangat penting.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar, serta memberi arah pada kegiatan belajar itu sehingga tujuan yang di kehendaki dapat tercapai. Motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai usaha-usaha seseorang (siswa) untuk menyediakan segala daya (kondisi-kondisi) untuk belajar sehingga ia mau atau ingin melakukan proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut maka dalam proses pembelajaran para siswa perlu diberikan rangsangan agar tumbuh motivasi belajar pada dirinya atau perlu disediakan kondisi tertentu sehingga siswa menyerahkan energinya untuk belajar. Hal tersebut dapat dilakukan karena motivasi belajar siswa itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar.

Dalam usaha untuk membangkitkan gairah belajar anak didik , ada enam hal yang dikerjakan oleh guru, yaitu:

- 1) Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar.
- 2) Menjelaskan secara konkrit kepada anak didik apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
- 3) Memberikan apresiasi terhadap prestasi yang dicapai anak didik sehingga dapat merangsang untuk mendapat prestasi yang lebih baik di kemudian hari.
- 4) Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
- 5) Membantu kesulitan anak didik secara individual maupun kelompok.
- 6) Menggunakan metode yang bervariasi.

(Saiful Bahri Djamarah, 1994: 38)

Oleh karena itu salah satu perhatian semua guru yang sangat penting untuk memberikan bimbingan kepada anak adalah bagaimana membangkitkan motivasi belajar anak, agar anak memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya

b. Indikator Motivasi Belajar

Berdasarkan beberapa pengertian di atas mengenai motivasi belajar maka, hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan peserta didik dalam belajar. Indikator motivasi belajar diantaranya yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya kepedulian akan belajar, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar,

adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, kenyamanan suasana belajar, kepedulian orang tua dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seorang peserta didik dapat belajar dengan baik.

3. Hubungan Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan peserta didik dalam memberikan makna dari segala kejadian yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu menumbuhkan motivasi dalam diri peserta didik tersebut. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan dan mencapai suatu tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Seorang peserta didik akan melakukan kegiatan belajar jika didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental tersebut berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku peserta didik, termasuk perilaku belajar. Di dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan,

menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku peserta didik dalam belajar.

Motivasi adalah alat penggerak dalam perbuatan, maka bila ada peserta didik yang kurang memiliki motivasi belajar, maka diperlukan dorongan dari luar (motivasi ekstrinsik) agar peserta didik lebih termotivasi untuk belajar. Kuat lemahnya motivasi belajar dapat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar.

Kecerdasan spiritual mampu menumbuhkan suatu dorongan atau motivasi. Salah satu motivasi yang ada dalam diri manusia adalah motivasi untuk belajar. Motivasi dalam belajar sangat dibutuhkan peserta didik untuk mencapai suatu prestasi belajar, dengan adanya kecerdasan spiritual yang tinggi, maka kemungkinan dapat meningkatkan motivasi dalam diri peserta didik, termasuk motivasi belajar.

F. Hipotesis

Berangkat dari hasil penelitian dan kajian teori mengenai kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar siswa, dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dengan motivasi belajar”.

Dengan demikian apabila semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual maka akan semakin tinggi pula tingkat motivasi belajar, sebaliknya semakin rendah

tingkat kecerdasan spiritual maka akan semakin rendah pula tingkat motivasi belajar.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, jenis ini digunakan untuk menjelaskan data yang berupa angka terutama data yang dikumpulkan dari instrument angket, dengan demikian data statistik tersebut dapat memberikan pemahaman dan menjelaskan permasalahan pokok dalam penelitian. Data akan dianalisis dengan menggunakan rumus *korelasi product moment*.

2. Subyek penelitian

Subyek penelitian identik dengan populasi penelitian. Menurut suprpto (1998: 8), populasi adalah kemampuan yang lengkap dari elemen-elemen yang sejenis akan tetapi dapat dibedakan karena karakteristik. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa populasi merupakan obyek penelitian sebagai sarana untuk mendapatkan dan mengumpulkan data.

Subyek penelitian ini adalah para siswa kelas X1 IPA 2 di SMA Muhammadiyah 1 Bantul tahun 2011/2012 yang berjumlah 25 siswa. Sependapat dengan Suharsimi Arikunto (1996: 120), bahwa jika subyek

kurang dari 100 maka diambil semua, namun jika sumber besar atau lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15% dan 20-25%. Sejalan dengan pendapat tersebut dan dengan mempertimbangkan jumlah subyek peneliti yang berjumlah kurang dari 100 orang atau terjangkau untuk diteliti semua, maka penelitian ini merupakan model penelitian populasi.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang obyektif dan relevan maka dibutuhkan adanya metode yang tepat, dengan mempertimbangkan atas kesesuaian jenis data yang diungkap dalam penelitian ini adalah:

a. Metode angket/kuesioner

Metode angket digunakan untuk mendapatkan data tentang topik tertentu yang diberikan kepada subyek baik secara individual atau kelompok, untuk mendapatkan informasi tertentu baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun jenis angketnya adalah angket tertutup yang ditunjukkan langsung kepada para siswa kelas X1 IPA 2 di SMA Muhammadiyah 1 Bantul, yang digunakan untuk mendapatkan data tentang hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dan motivasi belajar siswa.

b. Metode Observasi

Metode observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang perilaku siswa mengenai kecerdasan spiritual dan motivasi belajar, karena dengan metode observasi ini akan diketahui kondisi riil di lapangan dan dapat menangkap suatu kenyataan sebanyak mungkin mengenai tingkat kecerdasan spiritual dan motivasi belajar siswa.

c. Metode Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data tentang motivasi dari hasil kecerdasan spiritual pada sumber data, karena dalam penelitian ini tujuan melakukan wawancara, untuk memperoleh data yang lebih mendalam tentang permasalahan yang ada di SMA Muhammadiyah 1 Bantul.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi yang ingin mengetahui.

Menganalisis data yang terkumpul dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif analisis kuantitatif. Setelah data tentang hubungan antara tingkat kecerdasan spiritual dan motivasi belajar siswa kelas X1 IPA 2 di SMA Muhammadiyah 1 Bantul, kemudian dianalisis dengan teknik analisis kuantitatif. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rumus analisis "*Corelasi Product Moment*". Karena data ini

membahas dua variabel yang berhubungan. Secara optimal analisis data teknik korelasi dilakukan melalui tahap berikut:

- a. Mencari angka korelasi dengan rumus

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum x)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka indeks 'r' *product moment* (antara variabel X dan Y)

N = Jumlah responden

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

X = jumlah seluruh skor X

Y = jumlah seluruh skor Y

- b. Memberi interpretasi terhadap r_{xy} , interpretasi sederhana dengan cara mencocokkan hasil perhitungan dengan angka indeks korelasi 'r' *product moment*

- c. Memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi 'r' *product moment* cara ini ditempuh melalui prosedur sebagai berikut:

- 1) Merumuskan hipotesa alternative (H_a) dan hipotesa nihil (H_0).
- 2) Menguji kebenaran dari hipotesa yang telah dirumuskan dengan cara membandingkan besarnya 'r' *product moment* dengan besarnya 'r' yang tercantum dalam table nilai (r_t) terlebih dahulu mencari derajat besarnya (db) atau *degrees of freedom* (df) yang rumusnya adalah:

$$Df = N - nr$$

Keterangan:

Df = Degrees of freedom

N = Number of cases

Nr = Banyaknya variabel yang dikorelasikan

5. Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2011 sampai dengan bulan Januari 2012 di SMA Muhammadiyah 1 Bantul.

6. Variabel dan Indikator Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (1984: 46), “variabel penelitian adalah obyek penelitian atau yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”. Pendapat ini menegaskan bahwa sampel merupakan sebagian dari subyek penelitian. Menurut Sutrisno Hadi (1986: 224), “variabel adalah faktor yang mendukung nilai lebih dari satu nilai, variabel dapat diartikan obyek yang menjadi sarana penelitian yang menunjukkan variasi nilai baik jenisnya maupun tingkatannya”. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu:

a. Variabel bebas

Variabel yang kedudukannya tidak tergantung pada variabel lain.

Variabel bebas dalam penelitian adalah kecerdasan spiritual.

b. Variabel terikat

Variabel terikat kedudukannya tergantung pada variabel lain. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah motivasi belajar siswa kelas X1 IPA 2 di SMA Muhammadiyah 1 Bantul.

Adapun indicator dalam penelitian ini terdiri atas:

1) Indicator kecerdasan spiritual

Table 1
Kisi-Kisi Indicator Angket Kecerdasan Spiritual

No	Indikator	No. Butir	Jumlah
1	Kemampuan untuk menumbuhkan harga diri, nilai-nilai moral dan rasa memiliki.	1,2,3,4	4
2	Mempunyai kemampuan berkomunikasi dan beradaptasi dengan baik.	5,6,7	3
3	Berusaha memanfaatkan segala sesuatu dengan baik dan tidak merugikan orang lain.	8,9,10,11	4
4	Memiliki sikap dan perilaku yang positif terhadap orang lain.	12,13,14	3
5	Memiliki kemampuan mengatasi segala permasalahan dalam hidup.	15,16,17,18	4
6	Mengembangkan sikap berfikir yang rasional.	19,20,21	3
7	Memiliki kemauan atau rasa untuk meningkatkan ibadah	22,23,24,25,26,27	6

	kepada Allah SWT.		
8	Memiliki kemauan untuk berbuat kebaikan.	28,29,30	3
jumlah			30

2) Indikator motivasi belajar siswa

Table 2
Kisi-Kisi Angket Motivasi Belajar

No	Indikator	No. Butir	Jumlah
1	Memiliki semangat dan keinginan berhasil,	1,2,3	3
2	Kepedulian akan belajar	4,5,6,7,8	5
3	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	9,10,11,12,13	5
4	Adanya harapan dan cita-cita masa depan,	14,15	2
5	Adanya penghargaan dalam belajar	16,17,18	3
6	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.	19,20,21,22	4
7	Kenyamanan suasana belajar	23,24,25	3
8	Kepedulian guru membantu siswa belajar	26,27,28	3
9	Adanya lingkungan belajar yang kondusif	29,30	2
jumlah			30

H. Sistematika pembahasan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, tentunya sistematika pembahasannya berbeda. Hasil penelitian ini akan diungkap dalam bentuk penulisan yang tersusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I :Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II :Landasan Tentang Gambaran Umum SMA Muhammadiyah 1 Bantul Yaitu Letak Geografis, Sejarah Singkat, Visi dan Misi, Struktur Organisasi, Guru dan Karyawan, Kesiswaan, dan Kegiatan Keagamaan.

BABIII :Laporan hasil penelitian “Hubungan Antar Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Motivasi Belajar Siswa di SMA Muhammadiyah 1 Bantul”

BAB IV :Penutup, Bab ini terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran.

Demikian sistematika pembahasan yang menjadi alur penelitian skripsi ini sesuai dengan urutan-urutan penelitiannya dan setelah sampai pada penutupan juga dicantumkan daftar pustaka beserta lampiran-lampiran.